

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online: at <a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah</a></p> <p><b>Hadharah:</b> Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:</p>	 <p><b>HADHARAH</b> Jurnal Keislaman dan Peradaban</p>
--	---	---

## PERJUANGAN SULTAN THAHA SAIFUDDIN DALAM MENENTANG KOLONIAL BELANDA DI JAMBI

(Tinjauan Historis 1855-1904 M)

Ona Yulita

IAI Tebo

onayulita@gmail.com

Doni Nofra

IAIN Bukittinggi

doninofra25@gmail.com

Muhammad Ahat

IAI Tebo

muhammatahat@gmail.com

### Abstrak

*Kolonial Belanda masuk ke daerah Kesultanan Jambi pada tahun 1615 M pada masa kekuasaan Sultan Abdul Kahar. Tindakan bangsa Belanda yang datang ke Jambi untuk melaksanakan sistem monopoli perdagangan serta adanya usaha hendak menanamkan kekuasaan mendapat perlawanan rakyat yang digerakkan oleh Sultan dan pejuang rakyat Jambi. Perbedaan agama dengan bangsa Belanda yang ingin memerintah dan mengatur kehidupan mereka telah menimbulkan kebencian seluruh rakyat, karena hal ini bertentangan dengan prinsip agama Islam yang telah mereka anut selama ini. Sejak kehadiran Belanda di daerah Jambi dan campur tangan dalam urusan politik pemerintahan kesultanan, daerah Jambi secara pelan tapi pasti mengarah kepada situasi perlawanan rakyat.*

**Kata kunci:** Perjuangan, Sultan Thaha Saifuddin, dan Kolonial Belanda.

### Abstract

Dutch colonial entered the area of the Jambi Sultanate in 1615 AD during the reign of Sultan Abdul Kahar. The actions of the Dutch come to Jambi to implement a system of trade monopoly and the effort to instill power gained popular resistance driven by the Sultan and the fighters of the Jambi people. Religious differences with the Dutch want to govern and regulate their lives have caused hatred for all the people, because this is contrary to the principles of Islam that they have embraced so far. Since the presence of the Dutch in the Jambi region and interference in the political affairs of the sultanate government, the Jambi area has slowly but surely led to the situation of popular resistance.

**Keywords:** Struggle, Sultan Thaha Saifuddin, and Dutch Colonial.

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan penghasilan perekonomiannya, baik berasal dari laut maupun dari daratan. Oleh sebab itu, Indonesia cukup lama dijajah oleh Kolonial Belanda, berkisar lebih kurang 350 Tahun atau tiga setengah abad dengan motif ekonomi dan petualangan. Pada pertengahan abad ke-17 Belanda menanamkan dasar-dasar kekuasaannya di Sumatera, pada tahun 1665 Belanda berhasil mendapat pangkalan di beberapa daerah yang ada di Sumatra.<sup>1</sup> Meskipun Indonesia dijajah oleh Kolonial Belanda sangat lama, tetapi para pejuang Indonesia tidak pernah berhenti untuk memperjuangkan Indonesia supaya merdeka. Mereka yang berjuang tidak mengharap dihargai atau dijuluki sebagai pahlawan karena mereka ikhlas berjuang, baik di medan perang maupun medan politik. Indonesia dijajah oleh Kolonial Belanda tidak hanya di satu daerah saja tetapi hampir seluruh daerah yang terdapat di Indonesia termasuk daerah Jambi.

Daerah Jambi mempunyai semboyan “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Batangnyo Alam Rajo” bahwa wilayah Kesultanan Jambi dahulu meliputi 9 buah lurah yang dialiri oleh anak-anak sungai (batang).<sup>2</sup> Masing-masing bernama: 1. Batang Asai 2. Batang Merangin 3. Batang Masurai 4. Batang Tabir 5. Batang Senamat 6. Batang Jujuhan 7. Batang Bungo 8. Batang Tebo dan 9. Batang Tembesi. Sultan Thaha Saifuddin merupakan Sultan Kerajaan Melayu Jambi yang juga merupakan keturunan bangsawan. Saat Sultan Thaha Saifuddin naik tahta, ia membatalkan dengan spontan semua perjanjian dengan Belanda yang hanya menguntungkan pihak Belanda.<sup>3</sup> Hal tersebut membuat pihak Belanda sendiri menyatakan bahwa peperangan dengan Sultan Thaha Saifuddin adalah peperangan yang tidak mengenal kata damai.

Belanda mengakui dalam bukunya yang berjudul *De Pioniers der Beschaving Nederlands Indie* antara lain berbunyi: bahwa Sultan Thaha Saifuddin pada tahun 1856 menyatakan sikap permusuhan terang-terangan, terbuka, tanpa ragu-ragu terhadap pemerintah Belanda. Dia menaiki tahta kerajaan menggantikan pamannya Sultan Abdurrahman Nazaruddin yang wafat pada tahun 1855 M. Bahwa Sultan Thaha Saifuddin membatalkan seluruh perjanjian yang dibuat oleh ayahnya Sultan Muhammad Fachruddin pada tahun 1834 M dengan pemerintah Belanda.<sup>4</sup> Atas Indonesia tindakannya itu Belanda marah dan menyerang Sultan Thaha Saifuddin. Namun, Sultan Thaha yang mendapatkan dukungan dari rakyatnya ia berhasil membuat Belanda kewalahan untuk menyerang kembali. Sebagai seorang Panglima, Sultan Thaha Saifuddin memegang prinsip sampai akhir hayatnya tidak pernah mau berunding dengan pihak Belanda. Sultan cukup menyadari bahwa setiap perundingan

---

<sup>1</sup>Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3* (Kanisuis, Yogyakarta:1973), h.71

<sup>2</sup>Warsito Adnan, dkk, *Selayang Pandang Indonesia* (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo:2005), h. 19-25

<sup>3</sup>Mirawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (CIF, Jakarta: 2012), h. 48

<sup>4</sup>Usman Meng, *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi* (Pemprov Jambi, Jambi: 2006), h. 14.

dengan Belanda pada intinya adalah pengekangan dan intervensi terhadap kedaulatan Kesultanan Jambi.

## **B. Sultan Thaha Saifuddin**

Ditinjau dari garis keturunannya Sultan Thaha Saifuddin merupakan anak dari Sultan Muhammad Fachruddin yang bila di teliti ke atas silsilahnya bermoyangkan Orang Kayo Hitam, anak Ahmad Salim dengan gelar Datuk Paduko Berhalo dengan Putri Selaras Pinang Masak. Sultan Thaha Saifuddin lahir dilingkungan Istana Tanah Pilih Kampung Gedang di kerajaan Jambi tahun 1816 M.<sup>5</sup> Ketika Sultan Thaha Saifuddin masih kecil dia diberi nama Raden Thaha Ningrat, dia dibesarkan dan dididik di lingkungan istana serta dipersiapkan menjadi seorang pemimpin. Jadi, sejak kecil Raden Thaha Ningrat sudah memiliki keberanian dan jiwa seorang pemimpin. Dalam mengambil keputusan, ia tidak memerintah sewenang-wenangnya tapi memperhatikan nasehat bawahannya. Raden Thaha Saifuddin juga cerdas dan pandai mengatur strategi dalam melawan Belanda. Selama perjalanan hidup dan perjuangannya melawan Belanda, Raden Thaha Saifuddin sering mengunjungi dusun-dusun dan memberi ceramah dan khotbah jum'at. Melalui khotbah jum'at itulah Raden Thaha Saifuddin menambah semangat juang serta keimanan kepada rakyat. Rakyatnya dengan ikhlas turut serta melawan Belanda dan membangun benteng-benteng pertahanan. Disinilah letak kekuatan/pertahanan sesungguhnya pasukan Raden Thaha Saifuddin.

Pada tahun 1834 M, Raden Thaha meninggalkan daerah Jambi menuju Aceh guna menambah pengetahuannya dalam ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan umum, diantaranya belajar politik dan militer, karena saat itu Aceh merupakan daerah di Indonesia yang kuat berpegang teguh kepada agama Islam di samping daerah Minangkabau dan Banten. Selain itu, Aceh juga merupakan Negara yang menggunakan sistem politik dan militer yang sangat bagus. Sekembalinya Raden Thaha Saifuddin dari Aceh, Ia mengadakan hubungan dengan luar negeri yaitu Negara-negara yang bersedia menjual hasil industri perangnya. Selain itu, Raden Thaha juga berhasil membentuk pasukan Sabilillah yang dilatih oleh pelatih-pelatih dari Aceh. Dalam hal ini, Raden Thaha menerapkan ilmu-ilmu politik dan militer yang Ia dapatkan dari Aceh sehingga terbentuklah "Pasukan Komando". Di Aceh, Raden Thaha tinggal selama dua tahun dan ketika Ia hendak pulang ke Jambi, oleh sultan Aceh diadakanlah upacara pelepasan yang ditandai dengan pemberian gelar "Saifuddin" yang artinya "Pedang Agama".<sup>6</sup> Setelah selesai menuntut ilmu pengetahuan Raden Thaha Ningrat kembali ke Jambi dengan membawa gelar Saifuddin, gelar ini tetap melekat sehingga tidak terdengar lagi panggilan Raden Thaha Ningrat tetapi Raden Thaha Saifuddin.

---

<sup>5</sup>Zuraima Bustaman, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Saifuddin* (CV. Lazuardi Indah Jambi, Jambi: 1996), h. 8

<sup>6</sup>Junaidi T. Noor, *Mencari Jejak Sangkala*. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, Jambi: 2007), h. 126

Pada tahun 1855 M, Sultan Abdurrahman Nasrudin (pemimpin Kerajaan Jambi) yang merupakan paman dari Pangeran Ratu Thaha Saifuddin wafat, kedudukan pemerintahan digantikan Ratu Thaha Saifuddin dengan gelar Sultan Thaha Saifuddin. Perlawanan beliau pada Belanda dibuktikan dengan penolakan terhadap kekuasaan Belanda dan menjalin kerja sama dengan negara-negara lain seperti Turki, Inggris dan Amerika untuk memperoleh bantuan senjata yang akan di manfaatkan untuk menyerang Belanda. Sultan Thaha Saifuddin meninggal dunia dalam sebuah peperangan melawan Kolonial Belanda di Betung Berdarah pada tanggal 27 April 1904 M, dengan pedang masih tergenggam di tangan, hal ini disebabkan beberapa tembakan tepat di dada Sultan Thaha Saifuddin. Perjuangan dan nilai perjuangan anak dari Sultan Fachruddin tersebut diakui oleh negara. Terpatrilah gelar Pahlawan Nasional pada sosok Sultan Thaha Saifuddin sebagaimana tertera dalam surat keputusan Presiden RI tanggal 24 Oktober 1977 No. 079/TK/1977.<sup>7</sup>

### C. Kolonial Belanda

Pada abad ke-16 M mulai terdapat suasana baru di perairan Indonesia, yaitu kedatangan bangsa Eropa diantaranya Portugis dan Belanda. Pada awalnya kedatangan orang-orang Portugis tersebut disambut dengan baik oleh Sultan Mahmud Syah (Malaka), tetapi komunitas Islam Internasional yang ada di kota itu meyakinkan Mahmud bahwa Portugis merupakan ancaman besar baginya. Pada tahun 1511 M, Afonso de Albuquerque (pemimpin orang-orang Portugis) melakukan pelayaran dari Goa menuju Malaka.<sup>8</sup> Portugis berhasil menguasai Malaka. Setelah Malaka ditaklukkan, Portugis menuju Maluku kawasan yang mempunyai “Kepulauan Rempah”.

Pada tahun 1522 M, Sultan Ternate Abu Lais atau Bayansirullah bekerja sama dengan Portugis dan membangun sebuah benteng di Ternate. Kerja sama ini tidak berjalan begitu lama, karena upaya Portugis melakukan Kristenisasi dan karena perilaku tidak sopan dari orang-orang Portugis sendiri pada umumnya.<sup>9</sup> Setelah bangsa Portugis, datanglah orang-orang Belanda yang mewarisi aspirasi-aspirasi dan strategi Portugis. Orang-orang Belanda membawa organisasi, persenjataan, kapal-kapal, dan dukungan keuangan yang lebih baik serta kombinasi antara keberanian dan kekejaman yang sama. Tujuan kedatangan orang Belanda ke Indonesia yaitu mereka ingin mendapat keuntungan besar dengan berniaga, membeli rempah-rempah dengan harga rendah dan mereka ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia secara sendirian atau monopoli.<sup>10</sup> Pada tahun 1595 M, ekspedisi Belanda yang pertama siap berlayar ke Hindia Timur sebanyak 4 buah kapal berangkat di

---

<sup>7</sup>Usman Meng, *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi* (Pemprov Jambi, Jambi: 2006), h. 24

<sup>8</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (PT. Serambi ilmu semesta, Anggota IKAPI, Jakarta: 2008), h. 42

<sup>9</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (PT. Serambi ilmu semesta, Anggota IKAPI, Jakarta: 2008), h. 45

<sup>10</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Amzah, Jakarta: 2009),h. 373

bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Pada tahun 1596 M, kapal-kapal tersebut tiba di Banten, pelabuhan lada yang terbesar di Jawa Barat.<sup>11</sup>

Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC), pada tahun 1602 M, perhimpunan ini mendapatkan monopoli untuk berdagang ke Hindia Timur dan mempunyai hak-hak politik dan pengadilan.<sup>12</sup> VOC bertujuan untuk menguasai perdagangan di Indonesia dengan sendirinya membangkitkan perlawanan perdagangan pribumi yang merasa langsung terancam kepentingannya. Sejak awal Belanda melihat bahwa dalam jaringan perdagangan di Indonesia bagian Barat, fungsi suatu tempat tersimpulnya jalur-jalur perdagangan sebagai pusat pemasaran strategis sangat penting, terbukti dari kedudukan Malaka, Johor, dan Banten.<sup>13</sup>

Selain itu, Belanda juga berhasil menguasai hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia dengan menjalin hubungan dagang seperti dengan kerajaan Melayu Jambi. Kerajaan Melayu Jambi berdiri pada tahun 1460 M dan berakhir pada tahun 1904 M penguasa atau pemimpin terakhir yaitu Sultan Thaha Saifuddin. Masuknya Belanda ke wilayah kerajaan Jambi pada tahun 1615 M pada masa kekuasaan Sultan Abdul Kahar dengan berlabuhnya 2 buah kapal dagang Belanda (Wapen's Van Amsterdam dan Middleburg) oleh Abraham Streck dengan maksud mendapatkan izin untuk mendirikan Loji Dagang di Muara Kumpeh.<sup>14</sup> Dengan berdirinya loji Belanda di Muara Kumpeh, maka mulailah suatu babak baru dalam sejarah Jambi.

Kedatangan Belanda ke wilayah Jambi mendapatkan perlawanan dari rakyat Jambi, karena rakyat Jambi merasa bahwa Belanda tidak hanya memonopoli perdagangan semata tetapi juga sering mengadakan campur tangan dalam usaha pemerintahan dan juga dalam penggantian Sultan. Selain itu, juga dalam perselisihan dikalangan istana sendiri mereka memanfaatkan untuk memperkuat posisi mereka di daerah ini, sehingga akhirnya merekalah yang menentukan jalannya pemerintahan.<sup>15</sup>

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Jambi terhadap Belanda belum merupakan perlawanan bersenjata, melainkan berupa pemboikotan atas penjualan hasil bumi. Perlawanan ini berhasil, terbukti dengan ditutupnya kantor dagang Kompeni Belanda di Muara Kumpeh pada tahun 1623 M. Rasa tidak senang rakyat Jambi terhadap Belanda diperlihatkan kembali pada tahun 1698 M yaitu dengan terbunuhnya Sybrandt Swart (kepala kantor kompeni Belanda di Muara Kumpeh) beserta stafnya oleh rakyat Jambi.

---

<sup>11</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta:1987), h. 70

<sup>12</sup>Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumtera Tengah*. Kementrian Penerangan, Jakarta: tt), h. 60

<sup>13</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta:1987), h. 71-72

<sup>14</sup>Usman Meng, *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi* (Pemprov Jambi, Jambi: 2006), h. 8

<sup>15</sup>Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 18

Untuk tetap menguasai Jambi, Belanda menggunakan politik pecah belah secara sistematis. Pelaksanaan politik pecah belah (*devide et impera*) bak pepatah Melayu “tak ubahnya seperti orang membelah sebatang bambu, bila salah satu ujung bambu telah retak/pecah, maka cepat atau lambat maka ujung bambu lainnya pasti akan pecah pula.” Belanda melihat ada pintu masuk paling strategis untuk memecah belah kesultanan Jambi melalui 2 jalur yakni:<sup>16</sup> pertama, Terletak pada sistem pemerintahan dimana ada kekuasaan Sultan (raja) dan ada kekuasaan Pangeran Ratu (Putra Mahkota). Kedua, Terletak pada hubungan Jambi dengan kesultanan sekitarnya seperti Palembang dan Johor.

Meskipun pemerintahan Hindia Belanda sampai tahun 1833 M tidak mempunyai persoalan apapun dengan Jambi, namun rakyat Jambi tetap bersikap bermusuhan terhadap Belanda. Hal ini disebabkan karena sejak pertama kali Kolonial Belanda masuk ke daerah Jambi sudah merugikan masyarakat setempat. Semua yang dilakukan oleh Kolonial Belanda di Jambi intinya ialah merugikan masyarakat Jambi baik dari segi perekonomian maupun dari segi pemerintahan. Dalam ekspedisi melawan Kesultanan Palembang (1819-1821 M). Pada tahun 1833, Sultan Fachruddin (ayah Sultan Thaha Saifuddin) ketika menjadi Sultan Jambi juga mengadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Sarolangun Rawas. Belanda yang memiliki senjata yang lengkap membuat Sultan Fachruddin terpaksa menyerah dan ia diharuskan menandatangani sebuah perjanjian bertempat di Sungai Baung (Rawas) pada tanggal 4 Nopember 1833 yang isinya sebagai berikut: Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh negeri Belanda dan Negeri Belanda mempunyai hak untuk menduduki tempat-tempat yang diperkuat di daerah Jambi.

Setelah perjanjian di tanda tangani, Belanda langsung menduduki kembali Muara Kumpeh. Perjanjian ini mempunyai arti penting bagi sejarah Jambi, karena dalam perjanjian itu untuk pertama kalinya daerah Jambi dinyatakan dikuasai dan dilindungi oleh negeri Belanda dan dengan demikian Kolonial Belanda secara langsung mencampuri urusan pemerintahan di Jambi.<sup>17</sup> Akan tetapi, bagi Kolonial Belanda perjanjian diatas belum lengkap. Oleh sebab itu, Belanda memaksakan Pangeran Ratu Abdurrahman Martaningrat dan beberapa pejabat tinggi kesultanan Jambi yang berkuasa pada saat itu, menandatangani perjanjian yang merupakan pelengkap dari perjanjian tanggal 4 Nopember 1833 M yang berisi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Pemerintah Hindia Belanda berhak memungut cukai atas barang-barang ekspor dan impor.
2. Pemerintah Hindia Belanda berhak memonopoli penjualan garam.
3. Pemerintah Hindia Belanda tidak akan mengurus cukai yang lain.

---

<sup>16</sup>Zuraima Bustaman, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Saifuddin* (CV. Lazuardi Indah Jambi, Jambi: 1996), h. 73

<sup>17</sup>Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 22

4. Pemerintah Hindia Belanda tidak akan mengurus urusan pemerintah dalam negeri dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri, kecuali dalam hal penggelapan cukai yang telah menjadi hak pemerintah Belanda untuk memungutnya.
5. Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang sebesar 8.600,- (delapan ribu enam ratus gulden) setiap tahun (Tim Penyusun, 64-65).

Semua perjanjian yang telah dipaksakan kepada Kesultanan Jambi pada hakikatnya ingin meletakkan Jambi dibawah kekuasaan Belanda itu ternyata tidak dapat berjalan seperti yang mereka harapkan. Rakyat Jambi menolak segala bentuk pemerasan dan penjajahan. Sultan Thaha Saifuddin, putra Sultan Muhamad Fachruddin yang merupakan sultan Jambi terakhir tidak mau mengakui semua perjanjian yang telah dibuat oleh Belanda, sultan juga tidak mau berunding atau mengadakan perjanjian baru dengan pihak Belanda. Oleh karena itu, residen Belanda di Palembang menempuh alternatif strategi dalam melawan Jambi. Strategi Belanda dalam mengendalikan Jambi adalah sebagai berikut:

1. Strategi 1:
  - a) Patroli biasa di sekitar kota Jambi diperkuat.
  - b) Pengawasan atas masuknya senjata, garam dan lain-lain kebutuhan rakyat di wilayah Jambi Ulu di perkuat.
  - c) Mempersempit ruang gerak Sultan Thaha Saifuddin dan pengikutnya dengan menempatkan pos-pos militer yang masing-masing berkekuatan lebih kurang satu kompi senapang di lengkapi dengan senjata-senjata berat dan lain sebagainya.
  - d) Mendirikan pos jaga di Muara Sungai Tembesi, pos di muara Sungai Tabir dan pos di muara Sungai Tebo.
  - e) Sarana komunikasi antara pos-pos militer dan pusat pemerintahan di Jambi dilakukan dengan kapal-kapal sungai dan kapal roda lambung.
2. Strategi 2:

Jika strategi 1 di atas masih mendapat perlawanan, maka pos yang kuat akan diletakkan lagi di pemahat, di muara Sungai Merangin dan dibagian sarolangun. Selain itu, di Tanjung Samalidu di letakkan pos militer yang sifatnya pasif terdiri dari pasukan darat yang di bantu marine dengan tugas mencegah masuknya garam, candu dan lain-lain untuk mempersulit kehidupan rakyat di Ulu Batanghari itu agar mereka tunduk menyerah kepada pemerintah Belanda

3. Strategi 3:

Jika strategi 1 dan 2 tidak membawa keberhasilan, maka akan dilakukan ofensif disepanjang sungai Tebo berkekuatan dua battalion infanteri dan satu seksi artileri pegunungan dan di sepanjang sungai Merangin dengan satu battalion infanteri dan satu seksi artileri pegunungan. Apabila reaksi rakyat semakin mengganas dengan pengertian menjadikan keadaan gawat, akan

dikeraahkan enam battalion senapang dilengkapi lima seksi artleri pegunungan, satu kompi zeni dua belas meriam dan dua belas mortir.<sup>18</sup>

#### **D. Perjuangan Sultan Thaha Saifuddin**

##### **1. Masa Perjuangan Non-Pisik**

Raden Thaha Saifuddin naik tahta pada tahun 1855 M dan telah berani membatalkan isi perjanjian yang pernah ditandatangani pemerintahan sebelumnya dengan Belanda secara sepihak. Sultan membatalkan piagam Sungai Baung yang ditandatangani oleh ayahnya tanggal 14 September 1833 M, perjanjian tambahan tanggal 15 Desember 1834 M dan perjanjian tanggal 21 April 1835 M.<sup>19</sup> Sultan bersama rakyat Jambi tidak mengakui dan tidak mentaati segala perjanjian dengan Belanda, dan Sultan bersama rakyat Jambi tidak akan pernah mengadakan perjanjian apapun dengan penjajah Belanda.<sup>20</sup> Dengan pembatalan isi perjanjian itu, di satu sisi pemerintah Hindia Belanda merasa terhina tapi di sisi lain Belanda merasakan pula bahwa kontrak perjanjian tahun 1833 M dan 1834 M tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan. Perjanjian yang dibatalkan oleh Sultan mengundang reaksi keras dan kemarahan pihak Belanda.

Pada tahun 1857 M hubungan Jambi dengan Belanda semakin memburuk dan Sultan mulai menjalin hubungan dengan luar negeri, salah satu Negara Eropa yang simpatik kepada Jambi ialah Turki. Pada Oktober 1857 M, Sultan Thaha mengirim Pangeran Ratu ke Singapore untuk menjalin misi diplomatik, seperti permintaan tertulis kepada Turki lewat Singapore untuk memperoleh cap yang menyatakan bahwa Kerajaan Islam Jambi dibawah pimpinan Sultan Thaha Saifuddin dan pihak luar tidak punya hak. Selain itu, meminta bantuan persenjataan dalam melawan Kolonial Belanda, kerja sama dalam bidang pertahanan terhadap serangan yang mengganggu keamanan dan ketentraman kerajaan Islam, dan Sebagai tanda adanya kerja sama dan pengakuan tersebut di atas oleh sultan Turki diserahkan medali Kerajaan Turki.<sup>21</sup> Alasan Turki menerima surat dari Sultan Thaha Saifuddin dan bersedia membantu Sultan ialah ketika itu Kesultanan Turki sedang muncul sebagai kekuatan Islam di dunia. Pada pertengahan abad ke-19 M, pengaruh Islam semakin kuat berkat sarana perhubungan yang lebih baik dan meningkatnya orang yang pergi haji.<sup>22</sup> Turki saat

---

<sup>18</sup>Fachrudin Saudagar, *Sultan Thaha Saifuddin Perang Tak Kenal Damai 1855-1904* (Yayasan FORKKAT, Jambi : 2008), h. 51

<sup>19</sup>Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumtera Tengah*. Kementrian Penerangan, Jakarta: tt), h. 66

<sup>20</sup>Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 35

<sup>21</sup>Elisabeth Loher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Colonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialism Belanda* (Banana, KITLV Jakarta: 2008), h. 139

<sup>22</sup>Elisabeth Loher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Colonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialism Belanda* (Banana, KITLV Jakarta: 2008), h. 140



itu tidak menjalankan kebijakan pan-Islam aktif, tetapi Turki lebih membutuhkan terjalannya hubungan baik diplomatik dengan Negara manapun.

Pada bulan Juli 1858 M Kolonial Belanda mengirimkan satu Ekspedisi Militer menuju Jambi dibawah pimpinan Mayor Van Langen untuk membuat perjanjian baru kepada pihak keraton Jambi. Pada 2 September 1858 M datang lagi utusan Belanda bermaksud bertemu Sultan Thaha Saifuddin guna menyampaikan isi perjanjian dan sekaligus menyampaikan Ultimatum Gubernur Jenderal Nederlandsch Indie di Batavia tetapi tidak diperkenankan untuk bertemu Sultan. Adapun isi piagam/perjanjian yang disodorkan Belanda tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kerajaan Jambi adalah sebagian dari jajahan Belanda di Hindia Timur dan Jambi berada di bawah kekuasaan Negeri Belanda.
- b) Negeri Jambi hanya dipinjamkan kepada Sultan Jambi yang harus bersikap menurut dan setia serta menghormati pemerintah Kolonial Belanda.
- c) Pemerintah Belanda berhak memungut cukai pengangkutan barang masuk dan barang keluar Negeri Jambi.
- d) Kepada Sultan Jambi dan Pangeran Ratu diberikan uang sejumlah f. 10.000, - jumlah ini akan diperbesar jika penghasilan cukai pengangkutan bertambah.
- e) Segala perjanjian tahun 1834 M tetap berlaku. Jika tidak berlawanan dengan surat perjanjian ini.
- f) Sultan dan Pangeran Ratu harus mengirimkan utusan untuk menghormati gubernur jenderal di Batavia, bila dianggap perlu oleh pemerintah Hindia Belanda.
- g) Batas-batas Negeri Jambi akan ditetapkan oleh pemerintah Belanda dalam piagam lain.<sup>23</sup>

Sultan Thaha berhasil menyusun pemerintahan baru yang berpusat di Muara Tembesi, ia menanamkan semangat juang secara lebih intensif kepada rakyat tentang tujuan perjuangannya, maka ia dengan jelas menyampaikan “Setih Setia” yang di ikuti oleh rakyat dengan penuh semangat untuk segera melaksanakannya. Dari setih setia tampaklah bahwa Sultan Thaha Saifuddin selalu mengusahakan terbentuknya persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Jambi dibawah satu komando untuk mengusir Kolonial Belanda.<sup>24</sup> Sultan Thaha Saifuddin menyadari bahwa untuk menghadapi Kolonial Belanda yang mempunyai perlengkapan perang modern itu diperlukan segala taktik dan strategi.

Kolonial Belanda yang mengakui posisi Sultan Thaha Saifuddin yang kuat itu mulai menjalankan politik adu domba sesama rakyat Jambi. Mereka mencari keluarga Sultan Thaha Saifuddin yang bersedia diangkat menjadi sultan Jambi dengan syarat bersedia untuk tunduk dan mentaati perjanjian yang dibuat dengan

---

<sup>23</sup>Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 40

<sup>24</sup>Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 39

Belanda. Pada tanggal 25 September 1858 M pemerintah Kolonial Belanda secara resmi mengumumkan bahwa Kolonial Belanda tidak mengakui lagi kedaulatan Sultan Thaha Saifuddin dan menganggap Sultan telah diturunkan dari tahta Kerajaan Jambi.

Keraton Jambi di Kampung Gedang Tanah Pilih dikuasai oleh Belanda. Kolonial Belanda menganggap posisi sultan masih sangat penting maka dari itu Belanda mengangkat Sultan baru yang memerintah di Jambi. Masyarakat Jambi menyebut sultan bentukan Belanda itu sebagai Sultan Bayang. Keberadaan Sultan Bayang berfungsi melemahkan kedudukan Sultan Thaha Saifuddin sebagai Sultan Jambi, Sebagai media penerapan taktik belah bambu (Pecah Belah), dan Sebagai tempat menyodorkan perjanjian baru kepada pihak Jambi.

Ada 3 orang Sultan Bayang yang di angkat oleh Kolonial Belanda masing-masing adalah sebagai berikut:

- a) Pada tanggal 2 Nopember 1858 M Kolonia Belanda mengangkat Abdurrahman Nazaruddin dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Nazaruddin dan Pangeran Martadiningrat sebagai Pangeran Ratunya (1858-1881 M)
- b) Pada bulan Juli 1881 Kolonial Belanda mengangkat Pangeran Ratu Martadiningrat dengan gelar Sultan Ratu Muhammad Mahiluddin (muhyidin) (1881-1885 M) dan sebagai Pangeran Ratunya ialah Pangeran Surio dengan gelar Pangeran Ratu Cakra Negara.
- c) Pada bulan Juli 1886 M Kolonial Belanda mengangkat Pangeran Ratu Cakra Negara menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Zainuddin (1886-1899 M) dan Pangeran Ratunya ialah putra ke 3 Sultan Thaha Saifuddin yang belum cukup umur (berusia 4 tahun) bernama Pangeran Anom Kesumoyudo. Karena belum cukup umur maka Kolonial Belanda mengangkat Pangeran Marta Jayakusuma sebagai Pangeran Ratu.<sup>25</sup>

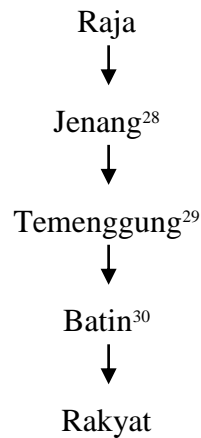
Sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Kolonial Belanda, timbul perpecahan di kalangan keluarga Kesultanan dan rakyat Jambi. Tetapi sebagian besar rakyat Jambi hanya mengakui Sultan Thaha Saifuddin sebagai sultan Jambi yang sah. Hal ini disebabkan Sultan Thaha Saifuddin yang memegang tanda-tanda kebesaran dan alat-alat upacara kesultanan antara lain “Keris Siginjai” yang merupakan lambang kesultanan. Untuk mengatasi perpecahan ini, di Muara Tembesi Sultan Thaha Saifuddin mulai menyusun pemerintahan baru. Daerah kekuasaannya meliputi daerah Jambi bagian hulu yaitu dari Lubuk Rusa sampai ke Muara Jambi. Struktur pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin pada waktu itu dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya yang terdiri atas

---

<sup>25</sup>Usman Meng, *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi* (Pemprov Jambi, Jambi: 2006), h. 12-13

kelompok “Dubalang”.<sup>26</sup> Sistem pemerintahan pada masa Sultan Thaha ialah sebagai berikut:<sup>27</sup>

#### Struktur Pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin



## 2. Masa Perjuangan Pisik

Sultan Thaha Saifuddin menyadari bahwa perjuangan melawan Kolonial Belanda perlu persenjataan yang lengkap serta memadai. Oleh sebab itu, Sultan mengadakan hubungan dengan luar negeri yaitu Negara-negara yang bersedia menjual hasil industri perangnya yaitu Inggris dan Amerika. Disamping itu Sultan Thaha Saifuddin juga membuat Mesiu sendiri guna menghadapi kemungkinan Blokade pihak Belanda yang lebih ketat lagi. Setelah memiliki persenjataan tersebut Sultan Thaha Saifuddin membentuk pasukan Sabilillah. Untuk melatih pasukan tersebut didatangkan pelatih-pelatih dari Aceh. Selanjutnya Sultan Thaha Saifuddin membagikan wilayah komando untuk melakukan pertempuran dengan Kolonial Belanda.

Dengan adanya pembagian wilayah Komando tersebut perlawanan dapat dikoordinasi, sehingga pihak Belanda mengalami kesukaran dalam menghadapi Sultan Thaha Saifuddin. Bersamaan dengan pembentukan pasukan Komando, kegiatan penerangan untuk membangkitkan perlawanan umum terhadap Belanda juga ditingkatkan. Untuk itu Sultan Thaha Saifuddin tidak bosan-bosannya menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an,<sup>31</sup> diantaranya surat Annisa' ayat 144 dan Surat Al Maidah ayat 51, yang mampu membangkitkan semangat jihad untuk membela tanah air dari penjajahan Belanda. Kolonial Belanda terus berusaha

<sup>26</sup> Dubalang termasuk atau sama hal dengan Batin, istilah Batin ketika dalam kepemimpinan masyarakat sehari-hari, sedangkan Dubalang ketika mereka berposisi sebagai Panglima Perang atau sebagai pemimpin masyarakat dalam memimpin peperangan.

<sup>27</sup> Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 41.

<sup>28</sup> Jenang adalah orang yang bekerja untuk Raja seperti para penasihat istana atau ajudan.

<sup>29</sup> Temenggung ialah sebutan/pangkat untuk kepala daerah atau dalam bahasa sekarang yaitu sebutan untuk Bupati.

<sup>30</sup> Batin disini ialah merupakan penghulu adat. Sedangkan rakyat ialah orang biasa atau segenap penduduk suatu wilayah (kerajaan).

<sup>31</sup> Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 5

melakukan perundingan dengan pihak Sultan. Akan tetapi, tawaran bujukan pihak Kolonial Belanda sama sekali tidak di dengar oleh Sultan Thaha Saifuddin. Target atau tujuan Kolonial Belanda adalah menangkap hidup atau mati Sultan Thaha Saifuddin dan Pangeran Dipo serta pengikutnya.

Pada 6 September 1858 M pasukan Mayor Van Langen berkedudukan di Muara Kumpeh mulai bersiap menyerang Keraton Jambi dari segala penjuru secara diam-diam.<sup>32</sup> Sultan Thaha Saifuddin menggunakan benteng, kampung, dan rumah-rumah yang diperkuat yang hanya bisa direbut dengan pertarungan duel dengan bayonet. Lebih dari itu, Keraton juga dilindungi oleh rawa-rawa sehingga Maneuver memutar pasukan Belanda menjadi sia-sia. Pasukan Belanda dikerahkan menyerang Keraton Jambi melalui 3 arah yaitu: (1) Pasukan darat/infanteri bergerak dari Muara Kumpeh menuju kota Jambi melewati dusundusun di pinggiran Sungai Kumpeh. (2) Angkatan laut bergerak dari Muara Kumpeh menuju kota Jambi dengan kekuatan puluhan kapal lengkap senjata, dan (3) Angkatan darat bergerak dari Bayung Lincir menuju kota Jambi. Pasukan ini kedatangannya hampir tidak diketahui oleh Jambi dan pasukan inilah yang mampu menguasai Keraton Jambi.

Pada peperangan ini dihalaman Keraton Jambi telah tewas ratusan orang prajurit Jambi dan puluhan orang pemangku adat ditawan oleh Kolonial Belanda. Akan tetapi, akhirnya Kraton dapat juga dikuasai oleh Kolonial Belanda. Setelah itu disusul oleh menyerahnya penduduk yang tinggal di tepi seberang sungai.<sup>33</sup> Pada tanggal 25 September 1858 M pemerintah Kolonial Belanda secara resmi mengumumkan bahwa Belanda tidak mengakui lagi kedaulatan Sultan Thaha Saifuddin dan menganggap Sultan telah diturunkan dari tahta kerajaan Jambi. Pada tahun 1868 M di lokasi bekas runtuh Keraton Jambi Belanda membangun sebuah benteng pertahanan guna mengendalikan negeri Jambi. Berangsur-angsur kekuatan Belanda di Muara Kumpeh di pindahkan ke Jambi.

Menurut Kolonial Belanda upaya mengejar Sultan Thaha Saifuddin setelah perang Muara Tembesi diawali dengan jalan damai, yakni membatasi atau menjepit ruang gerak Sultan Thaha Saifuddin. Pembatasan ruang gerak pasukan Sultan Thaha Saifuddin diawali dengan 3 langkah penting, yaitu,<sup>34</sup> menutup jalur di Muara Sungai Tabir dan sekitarnya dengan mengadakan patroli secara rutin, mengadakan pendekatan damai kepada kepala dusun dan masyarakat desa disekitar, dan menangkap dan membuang ke luar daerah anak dan cucu, keluarga dan para pendukung setia Sultan Thaha Saifuddin.

Pada tahun 1885 M kota Jambi diserang oleh pasukan pimpinan Raden Anom dan Raden Kusin, yang banyak menewaskan serdadu Belanda dan

---

<sup>32</sup>Fachrudin Saudagar, *Sultan Thaha Saifuddin Perang Tak Kenal Damai 1855-1904* (Yayasan FORKKAT, Jambi : 2008), h. 33

<sup>33</sup>Elisabeth Loher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Colonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialism Belanda* (Banana, KITLV Jakarta: 2008), h. 146

<sup>34</sup>Junaidi T. Noor, *Mencari Jejak Sangkala*. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, Jambi: 2007), h. 23

merampas sejumlah besar senjata Belanda.<sup>35</sup> Maka pada tahun yang sama kapal perang Belanda dengan No. 12 yakni kapal Houtman sedang diperaikan menuju Jambi diserang dan dirampok segala isinya, lalu ditenggelamkan. Pada tahun yang sama kapal Kolonial Belanda yang penuh serdadu dan senjata dicegat dan ditembak di sungai Merangin di Dusun Kasau Malintang.

Di Sarolangun Rawas, Kolonial Belanda menempatkan pos pertahanan di perbatasan Jambi di bagian selatan. Bulan April 1890 M kedudukan Belanda di Sorolangun Rawas diserang pula oleh Haji Kademang Rantau Panjang yang dibantu oleh beberapa Hulubalangnnya. Sultan Thaha juga memerintahkan agar tiap-tiap rumah memiliki sebuah selaras bedil dan tiap keluarga menyimpan padinya di hutan. Setelah segala ikhtiar dijalankan Sultan Thaha Saifuddin menganjurkan kepada seluruh rakyat untuk memperkuat kubu pertahanannya masing-masing dan meningkatkan sabotase. Apabila ada kesempatan yang baik, tanpa menunggu komando rakyat diperintahkan langsung saja bergerak.

Pada tahun 1895 M terjadi serangan dari Merangin dan Batang Asai terhadap Belanda yang menimbulkan banyak korban di pihak Kolonial Belanda. Pada tahun 1898 M pecah lagi pertempuran antara lebih kurang 8000 pasukan rakyat melawan Kolonial Belanda di Tanjung Gagak yang menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak.<sup>36</sup> Muara Tembesi (tempat pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin) merupakan jantung pertahanan untuk menguasai Jambi Hulu, oleh karena itu Muara Tembesi menjadi target Kolonial Belanda. Muara Tembesi adalah kunci bagi penaklukan Jambi. Untuk menguasai Muara Tembesi maka Belanda mengerahkan pasukan infanteri, artileri, zeni, kesehatan, angkutan dan kapal perang.

Sedangkan persenjataan pasukan Sultan Thaha Saifuddin dilengkapi dengan senjata bedil dan senjata lainnya. Pada tahun 1901 M Muara Tembesi jatuh ketangan Kolonial Belanda. Setelah Muara Tembesi jatuh ketangan Kolonial Belanda maka Sultan Thaha Saifuddin dan pasukannya dipusatkan dan bertahan di sekitar sungai Tabir yakni di dusun Pematang, Tanah Garo.<sup>37</sup> Sultan Thaha Saifuddin menyadari bahwa pasukannya sejak Muara Tembesi jatuh ketangan Kolonial Belanda mengalami banyak kemunduran dalam setiap medan pertempuran, yaitu : Benteng-benteng pusat perlawanan rakyat semakin banyak direbut Kolonial Belanda, Persenjataan dan amunisi semakin sulit didapat, Pembantu dan tangan kanan sultan yang militant semakin berkurang karena meninggal, tertangkap atau dibuang ke luar Jambi, Pengejaran dan intimidasi yang diterapkan oleh Kolonial Belanda kepada anggota keluarga pejuang, Pengejaran dan intimidasi yang diterapkan Kolonial Belanda untuk anggota keluarga, anak,

---

<sup>35</sup>Masjkuri, *Sultan Thaha Saifuddin* (Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1985), h. 52

<sup>36</sup>Elisabeth Loher-Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Colonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialism Belanda* (Banana, KITLV Jakarta: 2008), h. 47

<sup>37</sup>Zuraima Bustaman, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Saifuddin* (CV. Lazuardi Indah Jambi, Jambi: 1996), h. 77-78

istri dan cucu Sultan, dan wafatnya Raden Anom dan Pangeran Diponegoro tahun 1903 M.<sup>38</sup>

Meskipun demikian, rakyat Jambi terus melakukan serangan sehingga menyebabkan Kolonial Belanda mencoba untuk memperkuat kedudukannya dengan jalan: memberikan keris ‘Singmarjaya’ kepada Sultan yang diangkatnya, guna mengimbangi keris “Siginjai” yang dimiliki oleh Sultan Thaha Saifuddin. Maksudnya agar semangat juang rakyat Jambi yang berada dibawah kekuasaan “Sultan Bayang” itu meningkat, dan memasukkan daerah Jambi kedalam wilayah kekuasaan residen Palembang langsung dengan ketentuan supaya Jambi ditaklukkan seluruhnya.

Untuk menghadapi tindakan Kolonial Belanda tersebut, Sultan Thaha Saifuddin berusaha menghimpun seluruh kekuatan rakyat. Dalam hal ini, Sultan memanggil semua pangeran dan panglima-panglima serta tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk mengadakan musyawarah di Bukit Persajian Rajo, Muara Tebo. Musyawarah tersebut telah menghasilkan beberapa keputusan diantaranya ialah: Supaya rakyat mengadakan persiapan bahan makanan yang cukup, peserta musyawarah tidak akan menyerah kepada Belanda yang dianggapnya kafir, peserta musyawarah tidak akan berkhianat terhadap tanah air dan teman seperjuangannya sendiri, menyerang Kolonial Belanda tidak perlu menunggu komando lagi, jika bertemu dengan Belanda teruslah diserang, dan membuat benteng pertahanan dimana-mana. Diantara benteng-benteng perlawanan rakyat yang termashur ialah Benteng Singkut, Benteng Pelawan, Benteng Tanjung, Benteng Lumbur Merangin, Benteng Pelayang, Benteng Limbur Tembesi, Benteng Datuk Nan Tigo, Benteng Koto Rayo, Benteng Sungai Manau, Benteng Sungai Alai, dan Benteng Muara Siau.

Suasana yang di anggap tenang oleh Kolonial Belanda setelah menguasai Muara Tembesi, ternyata terganggu oleh penyerangan kedudukan kontroler di Sarolangun tanggal 30 Mei 1901 M dan pada tanggal 6 Juni 1901 M beberapa pos di tepi sungai Batanghari juga diserang oleh para pengikut Sultan Thaha Saifuddin.<sup>39</sup> Meskipun terjadi perperangan dimana-dimana Kolonial Belanda tidak pernah menyerah untuk mencari keberadaan Sultan Thaha Saifuddin, Kolonial Belanda mendapat informasi bahwa Sultan di Betung Berdarah. Semua pasukan dikirim serentak menuju kesana. Situasi tersebut sangat disadari oleh Sultan Thaha Saifuddin yang pada saat itu berada di Rumah Besak Pematang Tanah Garo.

Malam pada tanggal 26 April 1904 M, Sultan Thaha membuktikan tekad perjuangannya sampai ke titik darah penghabisan ke bumi persada ibu Pertiwi, seiring dengan munculnya matahari diufuk Timur tanggal 27 April 1904 M Sultan

---

<sup>38</sup>Fachrudin Saudagar, *Sultan Thaha Saifuddin Perang Tak Kenal Damai 1855-1904* (Yayasan FORKKAT, Jambi : 2008), h. 58

<sup>39</sup>Zuraima Bustaman, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Saifuddin* (CV. Lazuardi Indah Jambi, Jambi: 1996), h. 77-78

Thaha Saifuddin gugur dalam kancan desingan peluru Kolonial Belanda dengan pedang masih tergenggam di tangan.<sup>40</sup> Sebagai seorang panglima Sultan Thaha Saifuddin memegang prinsip sampai akhir hayatnya tidak pernah mau berunding dengan pihak Kolonial Belanda. Sultan Thaha Saifuddin cukup menyadari bahwa perundingan dengan pihak Kolonial Belanda pada intinya adalah pengekanan dan intervensi terhadap kedaulatan kesultanan Jambi.

#### E. Penutup

Sultan Thaha Saifuddin yang lahir dilingkungan Istana Tanah Pilih Kampung Gedang di kerajaan Jambi tahun 1816 M. Didalam strategi Sultan berpantang bertemu langsung dengan (utusan) Belanda, Perjuangan yang dipatri oleh sumpah setia, pemindahan dan persebaran front perlawanan. Mengadakan hubungan “perdagangan” dengan pihak perwakilan dagang atau perwakilan Negara-negara seperti Turki, Inggris dan Amerika yang ada di Semenanjung Malaka. Strategi Kolonial Belanda dalam menaklukkan Sultan Thaha Saifuddin ialah menggunakan politik pecah belah secara sistematis, membentuk Sultan Bayang yang terdiri dari saudara-saudara Sultan Thaha sendiri, dengan tujuan agar bisa mengimbangi posisi Sultan Thaha, Sebagai media penerapan taktik belah bambu (pecah belah), dan Sebagai tempat menyodorkan perjanjian baru kepada pihak Jambi. Sedangkan dalam berperangan, Belanda membatasi ruang gerak Sultan Thaha Saifuddin seperti Menutup lalu lintas di Muara Sungai Tabir dan sekitarnya dengan mengadakan patroli secara rutin, Mengadakan pendekatan damai kepada kepala dusun dan masyarakat desa disekitar Sungai Tabir, dan Menangkap dan membuang ke luar daerah anak dan cucu, keluarga dan para pendukung setia Sultan Thaha Saifuddin.

#### F. Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir, 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Bustaman, Zuraima., 1996, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Saifuddin*, Jambi: CV, Lazuardi Indah Jambi.
- Kartodirdjo, Sartono., 1987, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI.
- Loher-Scholten, Elisabeth. 2008, *Kesultanan Sumatra dan Negara Colonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialism Belanda*. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta.
- Masjkuri, 1985 *Sultan Thaha Saifuddin*. Jakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Meng, Usman. 2006. *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi*. Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi.

---

<sup>40</sup>Junaidi T. Noor, *Mencari Jejak Sangkala*. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, Jambi: 2007), h. 156

- Mirnawati. 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: CIF.
- Noor, Junaidi T. 2007. *Mencari Jejak Sangkala*. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.
- Ricklefs, M.C., 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Anggota IKAPI.
- Saudagar, Fachrudin. 2008. *Sultan Thaha Saifuddin Perang Tak Kenal Damai 1855-1904*. Jambi: Yayasan FORKKAT.
- Shamad, Irhash A. 2004. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3*. Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI.
- Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumtera Tengah*. Kementrian Penerangan.
- Warsito Adnan, Yuyunita dan Purwanto J Sulistiono. 2005. *Selayang Pandang Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.